

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Teoritik**

##### **1. Etnobotani**

Istilah etnobotani dikemukakan pertama kali oleh ahli tumbuhan Amerika Utara Dr. J. W. Harshberger pada tahun 1895 dan didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang pemanfaatan tumbuhan secara tradisional oleh suku bangsa yang masih primitif (Syauqi, 2011). Etnobotani adalah studi yang berfokus pada pemahaman tentang penggunaan dan pengelolaan tumbuhan oleh masyarakat tradisional, serta bagaimana pengetahuan ini dipengaruhi oleh budaya, lingkungan, kebutuhan sosial dan ekonomi. Etnobotani adalah bidang studi yang mengkaji jaringan kompleks hubungan antara manusia dan tumbuhan. Salah satu contoh keterlibatan manusia dengan lingkungannya adalah penggunaan tumbuhan obat. Kemungkinan keanekaragaman tumbuhan di suatu kawasan menentukan sifat interaksi masyarakat dengan lingkungannya. Ada upaya bersama untuk memproduksi dan memelihara sumber daya tumbuhan obat, dan upaya ini didokumentasikan dengan mempelajari tumbuhan obat menurut etnobotani suku tertentu (Nurotuljannah dkk, 2024).

Etnobotani membantu dalam mendokumentasikan keanekaragaman hayati serta pengetahuan lokal yang dapat berkontribusi pada pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan (De Almeida *et al.*, 2019). Etnobotani mengkaji bagaimana kelompok masyarakat tradisional menggunakan

tumbuhan untuk berbagai keperluan, seperti pangan, obat-obatan, bahan bangunan, dan ritual. Ilmu ini menggabungkan aspek biologi, antropologi, dan ekologi, serta berfokus pada pengetahuan lokal yang diwariskan turun-temurun. Menurut Tucker dan Kimbrough (2020), mengatakan bahwa etnobotani juga berperan penting dalam upaya konservasi biodiversitas, terutama dalam menjaga pengetahuan lokal yang mungkin berhubungan dengan spesies tumbuhan langka atau terancam punah. Pengetahuan tradisional mengenai tumbuhan sering kali menjadi dasar bagi pengembangan metode konservasi yang efektif, yang menghormati dan melibatkan masyarakat lokal. Etnobotani mempelajari hubungan antara manusia dan tumbuhan dengan fokus pada penggunaannya dalam pengobatan tradisional. Tanaman yang digunakan oleh masyarakat tradisional sering kali memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi obat-obatan moderen. Oleh karena itu, etnobotani berperan penting dalam penemuan obat baru dan dalam pelestarian tradisi pengobatan (Brahmachari *et al.*, 2020).

## **2. Tumbuhan Obat**

Tumbuhan obat adalah segala jenis tumbuhan yang diketahui memiliki kandungan senyawa aktif yang bermanfaat untuk kesehatan dan pengobatan. Senyawa-senyawa tersebut dapat mencegah, meringankan, atau bahkan menyembuhkan berbagai penyakit. Tumbuhan obat telah digunakan oleh manusia sejak zaman kuno sebagai bagian dari sistem pengobatan tradisional (Haryanto, 2020). Menurut Manurung, (2019), tumbuhan obat adalah tumbuhan yang memiliki potensi untuk digunakan dalam pengobatan.

Tumbuhan ini mengandung senyawa bioaktif seperti alkaloid, flavonoid, saponin, terpenoid, dan glikosida yang terbukti memiliki berbagai efek terapeutik, mulai dari anti-inflamasi, antioksidan, antimikroba, hingga antikanker. Tumbuhan obat merupakan bagian atau keseluruhan bagian dari tumbuhan yang didalamnya terkandung berbagai jenis komponen bioaktif dan berkhasiat dalam pengobatan (Maharani dkk, 2021).

Tumbuhan obat merujuk pada tanaman yang digunakan untuk pengobatan, baik dalam bentuk herbal atau sebagai bahan dasar untuk obat-obatan yang lebih modern. Penggunaan tumbuhan obat sering kali didasarkan pada pengalaman dan pengetahuan turun-temurun dalam masyarakat tradisional, yang kemudian dapat dikembangkan menjadi produk farmasi yang lebih modern dan terbukti secara ilmiah (Zhou, 2020). Penelitian mengenai tumbuhan obat juga melibatkan aspek konservasi, mengingat banyak spesies tanaman obat terancam punah akibat konversi lahan dan eksploitasi berlebihan. Konservasi tumbuhan obat sangat penting untuk menjaga keberlanjutan penggunaan tradisional dan modern. Beberapa negara telah mulai mengembangkan kebijakan untuk melestarikan tumbuhan obat yang langka (Ghosh, 2022).

### **3. Buku Referensi**

Buku referensi dalam pengertian bahasa didefinisikan sebagai suatu media yang memuat kumpulan informasi beserta fakta-fakta terkait suatu bidang ilmu pengetahuan (Gunawan, 2017). Buku referensi adalah buku yang dirancang untuk memberikan informasi yang diperlukan untuk mendalami

atau memverifikasi fakta, teori, atau data dalam topik tertentu. Buku ini tidak hanya memberikan gambaran umum tentang suatu topik, tetapi juga memberikan rincian dan penjelasan yang lebih mendalam. Buku referensi bisa berupa ensiklopedia, kamus, manual, direktori, atlas, atau buku teks yang menyajikan informasi faktual yang diperlukan untuk mendukung penelitian atau pekerjaan ilmiah (KBBI, 2023).

Buku referensi disusun berdasarkan penelitian etnobotani tumbuhan obat pada Suku Melayu Sambas Di Desa Beringin Baru Kecamatan Monterado Kabupaten Bengkayang. Buku referensi yang akan dikembangkan berukuran B5 (17,6 cm X 25 cm). Ukuran tulisan pada buku yang dikembangkan menggunakan huruf Times New Roman, ukuran 12 dan jumlah minimal 50 halaman. Untuk lebih jelasnya dalam pengembangan buku referensi dapat dilihat pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1 Spesifikasi pengembangan buku referensi

No	Bagian	Poko Bahasan
1	Judul Buku	Berisi tentang judul buku yaitu “ Etnobotani Tumbuhan Obat Pada Masyarakat Suku Melayu Sambas Desa Beringin Baru Kecamatan Monterado Kabupaten Bengkayang”.
2	Cover Buku	Berisi tentang gambar beberapa tumbuhan obat yang diambil dari hasil penelitian serta terdapat judul buku dan nama penulis.
3	Punggung Buku/ Jilid	Berisi judul utama dan nama penulis
4	Bagian Isi	Berisi tentang kata pengantar, daftar isi, daftar gambar.
5	Bagian Isi (BAB I)	BAB I berisi tentang spesifikasi wilayah yaitu membahas tentang gambaran umum Desa Beringin Baru.
6	Bagian Isi (BAB II)	BAB II berisi tentang dasar-dasar etnobotani tumbuhan obat.
7	Bagian Isi (BAB III)	BAB III berisi tentang keanekaragaman

8	Bagian Penutup	tumbuhan obat tradisional pada Suku Melayu Sambas di Desa Beringin Baru Kecamatan Monterado Kabupaten Bengkayang. Bagian akhir untuk penutup isi buku terdiri dari catatan penutup, daftar pustaka, glosarium dan biografi penulis.
---	----------------	--

Buku referensi akan membahas tentang ciri dan karakteristik tumbuhan, bagian yang dimanfaatkan, cara pengolahan, dan kandungan dari tumbuhan obat. Buku referensi dapat menjadi buku penunjang pemahaman konsep dalam materi mata kuliah Biologi terapan khususnya pada bagian materi penerapan biologi dalam bidang kesehatan dan budidaya tumbuhan obat tradisional khususnya mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi Pendidikan Biologi STKIP Persada Khatulistiwa Sintang dan dapat menjadi sumber informasi luas bagi masyarakat khusus Suku Melayu Sambas dan masyarakat umum.

#### **4. Kearifan Lokal Tradisional Suku Melayu Sambas**

Suku Melayu merupakan suku bangsa terbesar yang terdapat di Kalimantan Barat setelah suku Dayak (Duri dkk 2022). Masyarakat Suku Melayu di beberapa daerah masih memiliki kearifan lokal tradisional ritual adat yang menggunakan tumbuhan, salah satunya Suku Melayu Sambas. yang berada di Desa Beringin Baru. Suku Melayu Sambas merupakan hasil persebaran suku Melayu di Kabupaten Sambas. Julia dkk (2022) mengatakan bahwa masyarakat suku Melayu Sambas juga ditemukan di wilayah Singkawang dan Bengkayang yang pada saat ini bukan termasuk ke bagian wilayah Sambas. Suku Sambas berdasarkan penelitian linguistik merupakan bagian dari rumpun Suku Dayak, khususnya Dayak Melayik yang dituturkan oleh tiga Suku Dayak, yaitu Dayak Meratus/Bukit (alias Banjar yang

digolongkan bahasa Melayu), Dayak Iban dan Dayak Kenayant (Mustansyir, 2020). Penyebutan Suku Melayu Sambas di Desa Beringin Baru Kecamatan Monterado Kabupaten Bengkayang karena Suku Melayu yang berasal dari daerah Sambas. Suku Melayu Sambas merupakan salah satu contoh masyarakat yang masih memanfaatkan tumbuhan obat tradisional.

## **B. Kajian Penelitian Yang Relevan**

Kajian relevan adalah deskripsi tentang kajian penelitian yang sudah pernah dilakukan seputar masalah yang diteliti. Dengan adanya kajian penelitian yang dilakukan maka kajian atau perkembangan dari penelitian yang sebelumnya dapat terlihat jelas bahwa kajian yang sedang dilakukan bukan merupakan pengulangan atau duplikasi. Peneliti menelusuri peneliti-penelitian yang dilakukan sebelumnya dalam masalah yang sama atau memiliki kemiripan dan belum ditemukan tulisan yang secara khusus dan mendetail yang membahas tentang Etnobotani Tumbuhan Obat Tradisional Pada Suku Melayu Sambas di Desa Beringin Baru Kecamatan Monterado Kabupaten Bengkayang sebagai pengembangan buku referensi. Namun banyak sekali peneliti-penelitian yang meneliti tentang Etnobotani tumbuhan obat, adapun kajian penelitian yang relevan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Sandi dkk (2024). Telah melakukan penelitian (Jurnal) Yang berjudul “Etnobotani Tanaman Aromatik Suku Melayu Sambas Sebagai Sumber Belajar Kontekstual Biologi SMA”, memperoleh hasil Suku Melayu Sambas memanfaatkan tanaman aromatik untuk tradisi, pengobatan, dan

kuliner. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi spesies tanaman aromatik yang digunakan oleh suku Melayu Sambas dan menilai potensinya sebagai sumber belajar biologi. Menggunakan pendekatan etnografi dengan metode kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dokumentasi, identifikasi, dan angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 26 spesies dari 18 famili tumbuhan teridentifikasi dalam tradisi adat, pengobatan, dan kuliner suku Melayu Sambas. Tanaman aromatik tersebut dinilai layak menjadi sumber belajar biologi dengan skor 72% berdasarkan angket respon dari guru. Materi ini dapat diterapkan dalam pembelajaran keanekaragaman hayati untuk kelas X SMA.

2. Maharani dkk (2021) telah melakukan penelitian (Jurnal) yang berjudul “Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Obat yang Dimanfaatkan oleh Pengobat Tradisional (Batra) Suku Dayak Mahap dan Suku Melayu di Desa Tembesuk Kabupaten Sekadau”, memperoleh hasil Suku Melayu dan Suku Dayak merupakan suku dominan yang terdapat di Kalimantan Barat. Berbeda suku maka berbeda pula jenis tumbuhan ataupun cara mereka dalam memanfaatkan tumbuhan obat. Tujuan dari penelitian ini yaitu menganalisis jenis, cara pengolahan dan penggunaan tumbuhan obat oleh pengobat tradisional (Batra) dari Suku Melayu dan Suku Dayak Mahap di Desa Tembesuk Kabupaten Sekadau. Penelitian ini menggunakan metode survey dan pemilihan responden (Batra) dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Di Desa Tembesuk terdapat 8 orang

Battra yang terdiri dari 5 orang Suku Melayu dan 3 orang Suku Dayak Mahap. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 80 jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan dan terdistribusi pada Battra Suku Melayu sebanyak 60 jenis dan pada Suku Dayak Mahap sebanyak 35 jenis. Penggunaan tertinggi yaitu pada bagian daun (60% Suku Melayu dan 64,44% Dayak Mahap), cara pengolahan direbus (41,54% Suku Melayu dan 41,18% Suku Dayak Mahap), cara penggunaan diminum (35,82% Suku Melayu dan 41,18% Suku Dayak Mahap), status tumbuhan liar (66,67% Suku Melayu dan 58,33% Suku Dayak Mahap) dan famili *Zingiberaceae* (6 tanaman pada Suku Melayu dan 5 tanaman pada Suku Dayak Mahap).

3. Duri dkk (2022) telah melakukan penelitian (Jurnal) yang berjudul “Etnobotani Tumbuhan Upacara Adat Pernikahan Suku Melayu Di Desa Mulia Kerta Kecamatan Benua Kayong Kabupaten Ketapang”, memperoleh hasil Upacara adat adalah suatu upacara yang dilakukan secara turun temurun, yang mempunyai kaitan dengan hal tertentu aturan berdasarkan adat istiadat. Etnobotani dalam upacara adat pernikahan masih belum banyak dilakukan. Itu Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis tumbuhan, bagian-bagian tumbuhan, kegunaan tumbuhan dan nilainya tentang rasio kesepakatan informan masyarakat dalam memahami tanaman dalam upacara pernikahan etnis melayu di Desa Mulia Kerta. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan yaitu pada bulan Februari sampai dengan April 2022 di Mulia Desa Kerta Kecamatan Benua Kayong Kabupaten Ketapang. Metode penelitian yang

digunakan adalah purposive contoh. Analisis kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menghitung frekuensi pengutipan, nilai guna masing-masing bagian tanaman, rasio kesepakatan informan, persentase bagian tanaman dan persentase sediaan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etnis Melayu di Desa Mulia Kerta menggunakan 17 jenis tumbuhan yang dianut di 15 keluarga untuk tanaman dalam upacara pernikahan melayu. Bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan adalah daunnya sebesar 37,6%. Nilai pemanfaatan tumbuhan tertinggi adalah dengan cara direbus yaitu sebesar 25,3%. Frekuensi kutipan tertinggi Nilai tertinggi terdapat pada pinang (*Areca catechu* L.), tanaman udara (*Kalanchoe pinnata* (Lmk) Pers.), pandan (*Pandanus amaryllifolius* Roxb.), sirih (*Piper betle* L.), serai wangi (*Cymbopogon winterianus* Jowitt) dan padi (*Oryza sativa* L.) sebanyak 100%. Nilai rasio persetujuan informan tertinggi pada kategori tahapan henna menggunakan tanaman henna (*Lawsonia inermis* L.) sebesar 1, dan nilai rasio persetujuan informan terendah terdapat pada tanaman tepung.

4. Selpi dkk (2024) telah melakukan sebuah penelitian (Jurnal) yang berjudul Studi Etnobotani Tumbuhan Obat-obatan Tradisional Suku Melayu Di Desa Mungguk Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau”, memperoleh hasil Tanaman obat merupakan tanaman yang mengandung zat aktif yang dapat digunakan untuk menyembuhkan penyakit dan juga memiliki khasiat obat. Masyarakat Melayu di Desa

Mungguk sudah banyak yang memanfaatkan tanaman obat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui jumlah spesies yang dimiliki khasiat obat, bagian tanaman, cara pengolahan dan nilai guna tanaman obat. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai April 2023 bertempat di Desa Mungguk Sekadau Kabupaten, Kalimantan Barat. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi terstruktur dengan pengumpulan sampel menggunakan metode *snowball sampling*. Hasil penelitian pada tumbuhan dengan potensi sebagai obat di Desa Mungguk ditemukan 35 spesies dalam 20 famili. Kutipan frekuensi famili dengan nilai pemanfaatan tertinggi sebesar 70% pada famili *Zingiberaceae*, sedangkan yang terendah 10% pada famili *Amaryllidaceae*, famili *Lauraceae*, famili *Malvaceae*, dan famili *Pedaliaceae*. Nilai guna jenis (SUV) tertinggi sebesar 0,5 dan terendah sebesar 0,1.

5. Nurotuljannah dkk (2024) telah melakukan penelitian (Jurnal) yang berjudul “Etnobotani Tumbuhan Obat Di Desa Sungai Dungun Kabupaten Mempawah, Kalimantan Barat, Indonesia”, memperoleh hasil Masyarakat asli Kalimantan Barat sudah lama mengandalkan berbagai macam tumbuhan obat untuk segala hal mulai dari pengobatan sakit hingga pencegahan penyakit. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi keanekaragaman hayati tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat Desa Sungai Dungun, Kabupaten Mempawah, Kalimantan Barat, serta mengeksplorasi kearifan lokal terkait pemanfaatannya. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, data

dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan 64 informan, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penduduk Desa Sungai Dungun memanfaatkan 34 jenis tumbuhan obat dari 26 famili untuk mengobati 22 jenis penyakit. Famili *Asteraceae* dan *Zingiberaceae* merupakan yang paling banyak digunakan, hal ini disebabkan oleh kemudahan akses dan khasiatnya. Beberapa spesies memiliki lebih dari satu manfaat pengobatan. Bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan yaitu daun sebanyak 23 spesies. Sementara, pengolahan tumbuhan obat paling banyak dilakukan dengan cara dihaluskan. Perbandingan dengan penelitian etnobotani lainnya menunjukkan adanya perbedaan dalam penggunaan tumbuhan obat di wilayah ini dibandingkan daerah lain, yang dipengaruhi oleh pengetahuan lokal dan ketersediaan sumber daya. perkembangan zaman turut mendorong sebagian masyarakat beralih ke obat sintetis. Penelitian ini mengungkap potensi kearifan lokal yang penting untuk didokumentasikan dan dilestarikan, khususnya oleh generasi muda, agar pengetahuan tentang tumbuhan obat tidak hilang.

6. Pranaka, dkk (2020) telah melakukan sebuah penelitian dengan judul “Pemanfaatan Tanaman Obat Oleh Masyarakat Suku Melayu Di Kabupaten Sambas” yaitu Pemanfaatan tanaman obat merupakan salah satu solusi masalah kesehatan dimasyarakat baik untuk pencegahan maupun pengobatan. Penggunaan tanaman obat berdampak besar terhadap kelestarian dan keanekaragaman hayati tumbuhan. Kabupaten

Sambas merupakan wilayah di Kalimantan Barat yang sebagian besar masyarakatnya ber-etnis (Suku) Melayu. Mereka memanfaatkan tumbuhan obat dengan cara pandang yang berbeda yakni menggunakan sistem religi dan keyakinan yang terus-menerus dan turun-temurun.. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola pemanfaatan tumbuhan obat, nilai guna tumbuhan, derajat persetujuan masyarakat dalam pemanfaatan tumbuhan obat, dan jenis tumbuhan yang paling penting serta menganalisis pengaruh faktor sosial ekonomi masyarakat dalam pemanfaatan tanaman obat tradisional khususnya masyarakat suku melayu Kabupaten Sambas. Penelitian dilakukan pada Kecamatan Teluk Keramat (desa Sungai Serabek, desa Sungai Baru) dan Kecamatan Tekarang (desa Sempadian) yang secara persentase 80% mengetahui penggunaan tumbuhan obat. Proses pengambilan sampel adalah melalui wawancara dan observasi dengan informan Kepala Keluarga atau Ibu Rumah Tangga menggunakan teknik purposive sampling. Data dianalisis menggunakan beberapa indeks seperti Use Value, Informant Consensus Factor, dan Fidelity Level, sedangkan sosial ekonomi faktor dianalisis menggunakan Chi Square test. Nilai ICF tertinggi dari 233 spesies untuk 103 kelompok penyakit yakni cacar, keremut (1), mencerdaskan otak (1), sakit telinga (1), dan usus buntu (1). Nilai FL tertinggi (100%) sebanyak 81 spesies. Nilai UV tertinggi adalah sirih (0,4926), diikuti oleh kunyit (0,3312), sirsak (0,3185), bawang merah (0,2994), kalimao (0,2972), jahe merah (0,2314), kumis kucing (0,1996), saudagar (0,1911), jambu

biji putih (0,1614), mengkudu (0,1486), pegagan (0,1338), kencur (0,1253), cocor bebek (0,1253), cengkodok (0,1168), dan sirih merah (0,1040). Faktor sosial ekonomi yang berpengaruh dalam pemanfaatan tanaman obat tradisional adalah jenis kelamin, umur, dan agama.

### **C. Kerangka Berpikir**

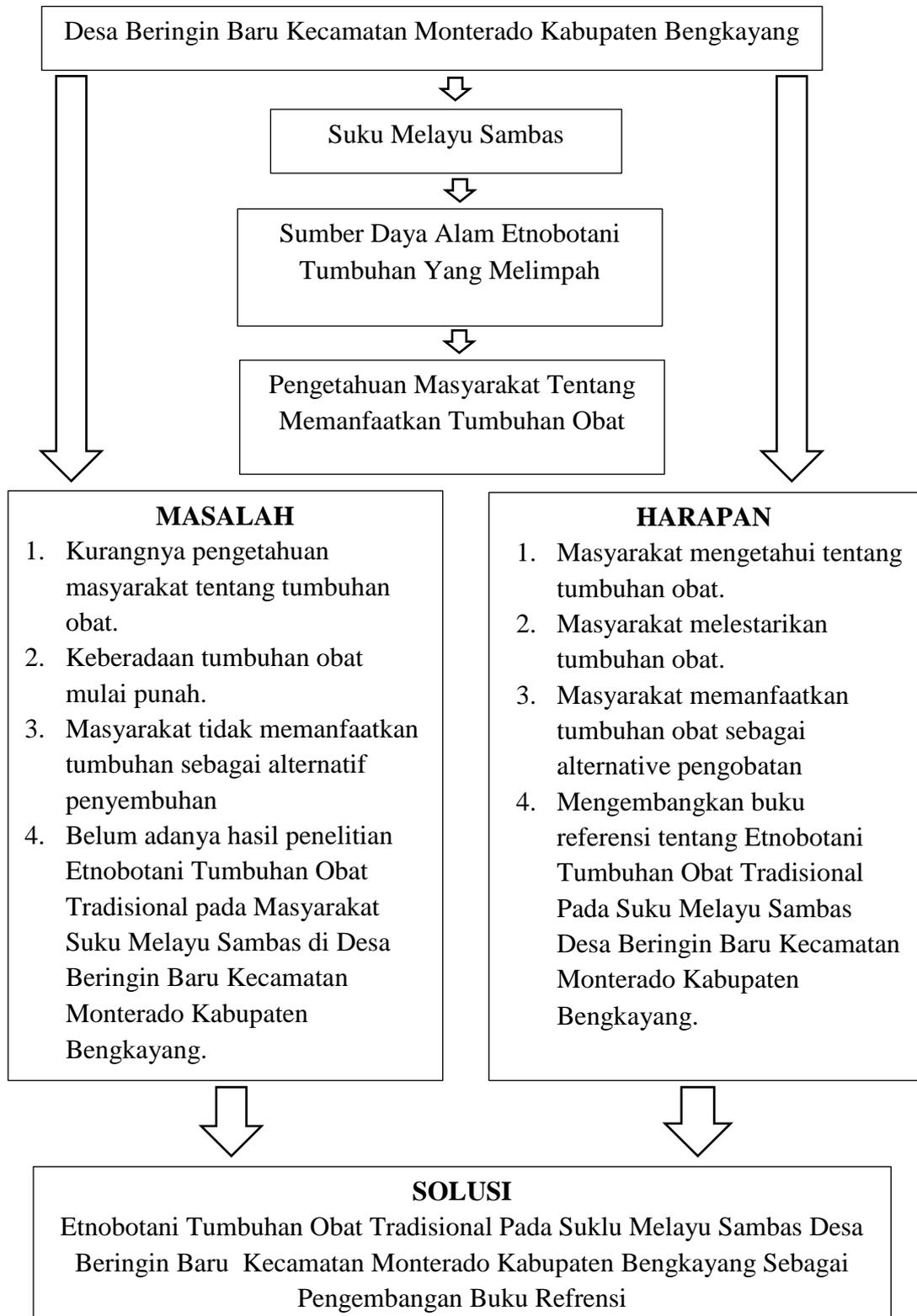
Seiring dengan perkembangan zaman banyak hal yang dapat mengancam tumbuhan obat seperti kebakaran hutan, pembukaan lahan perkebunan kelapa sawit dan karet, penebangan liar. Dalam pemanfaatan tumbuhan secara tradisional masyarakat beralih dari mengkonsumsi obat-obatan kimia dari pada obat-obatan bahan alami tanpa mengetahui efek samping yang ditimbulkan oleh obat-obatan berbahan dasar zat kimia, kondisi ini tidak menutup kemungkinan terjadi terhadap masyarakat Desa Beringin Baru Kecamatan Monterado Kabupaten Bengkayang.

Pengetahuan tradisional dalam memanfaatkan tumbuhan sebagai obat melalui orang tua yang diwariskan secara turun-temurun tanpa adanya dokumentasi secara tertulis. Selain itu pendokumentasian dan kajian etnobotani tumbuhan obat tradisional pada Masyarakat Suku Melayu Sambas di Desa Beringin Baru Kecamatan Monterado Kabupaten Bengkayang, belum pernah dilakukan. Oleh karena itu perlu dilakukan kajian etnobotani tumbuhan obat pada masyarakat untuk mengidentifikasi jenis tumbuhan obat, penyakit yang bisa diobati dengan tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional pada Masyarakat Suku Melayu

Sambas di Desa Beringin Baru Kecamatan Monterado Kabupaten Bengkayang.

Hasil penelitian studi keragaman tumbuhan obat akan dikembangkan menjadi buku referensi yang berjudul Etnobotani Tumbuhan Obat Pada Masyarakat Suku Melayu Sambas Desa Beringin Baru Kecamatan Monterado Kabupaten Bengkayang dengan isi mengenalkan keragaman tentang tumbuhan obat kepada mahasiswa untuk menambah informasi dalam matakuliah Biologi Terapan, menambah pengetahuan kepada masyarakat dalam memanfaatkan tumbuhan obat secara tradisional.

Untuk lebih jelasnya memahami kerangka berfikir pada penelitian ini dilihat pada Gambar 2.1.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan sebuah jawaban sementara terhadap suatu rumusan masalah dalam sebuah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian dinyatakan dalam sebuah pertanyaan (Sugiyono, 2019). Hipotesis dari penelitian ini adalah Masyarakat Suku Melayu Desa Beringin Baru Kecamatan Monterado Kabupaten Bengkayang merupakan salah satu wilayah yang memiliki etnobotani tumbuhan yang dapat dimanfaatkan sebagai obat dengan pengetahuan tradisional yang masyarakat miliki, dalam pemanfaatan tumbuhan terdapat kerelevansian buku referensi sebagai media penunjang dalam membantu mahasiswa dalam pemahaman konsep dapat menjadi sumber informasi bagi masyarakat luas terkait etnobotani tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat.